

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Risk-taking behavior* adalah salah satu bentuk perilaku yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Byrnes, Miller, dan Schafer (1999) perilaku *risk-taking* adalah perilaku yang secara tidak langsung dapat memunculkan potensi timbulnya konsekuensi baik positif maupun negatif. Perilaku ini biasanya tampak menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan konsekuensi yang baik atau menyenangkan bagi pelakunya. Namun, selain konsekuensi yang baik, terdapat juga banyak konsekuensi buruk yang mungkin didapatkan saat melakukan *risk-taking behavior*. Saat seseorang melakukan *risk-taking behavior*, biasanya orang tersebut tidak terlalu banyak menimbang-nimbang kemungkinan konsekuensi buruk yang mungkin didapatkan dan lebih banyak tertarik oleh konsekuensi baik yang mungkin didapatkan.

Perilaku *risk-taking behavior* yang dapat memberikan dampak buruk telah menjadi fenomena yang banyak muncul di masyarakat. Salah satunya dapat terlihat dari data hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional pada tahun 2017 (dalam Priyasmoro, 2018). BNN mengatakan bahwa pengguna narkoba di Indonesia telah mencapai 3,5 juta orang. Angka ini menyebabkan jumlah kematian yang diakibatkan oleh

narkoba menjadi sekitar 12.000 kasus pertahunnya. Setiap tahunnya, jumlah pengguna narkoba pun semakin meningkat. Dari data ini dapat dilihat bahwa *risk-taking behavior* adalah fenomena harus diteliti karena jika dibiarkan terus berkembang dapat menjadi masalah yang besar di negara Indonesia dan seluruh dunia.

Menurut Gullone dan Moore (2000), beberapa faktor penyebab seseorang melakukan *risk-taking behavior* adalah kepercayaan tentang risiko, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Seseorang yang percaya bahwa risiko yang ditimbulkan oleh suatu hal cenderung tidak terlalu besar akan lebih mudah untuk melakukan tindakan tersebut. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki akan lebih mudah melakukan *risk-taking behavior* daripada wanita. Usia yang lebih muda juga membuat seseorang lebih mudah melakukan *risk-taking behavior*. Tipe kepribadian seseorang yang berbeda-beda memiliki peran yang penting pula dalam menentukan kecenderungan seseorang untuk melakukan *risk-taking behavior*.

Beberapa perilaku yang dapat tergolong *risk-taking behavior* adalah menggunakan narkoba, berjudi, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan lain-lain. Perilaku ini mungkin dapat memberikan konsekuensi positif seperti rasa senang dan kepuasan, namun konsekuensi positif tersebut hanyalah bisa didapatkan sesaat. Saat melakukan perilaku *risk-taking*, justru lebih banyak dampak negatif yang bisa didapatkan, misalnya penyakit, pelanggaran hukum, dan berbagai kerugian lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schwarzer dalam (Nurchahyo & Prasetya, 2013)

yang mengungkapkan bahwa berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan disebabkan oleh perilaku berisiko seperti kebiasaan minum minuman keras, merokok, penggunaan narkoba, dan mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan. Lebih banyaknya dampak negatif dibandingkan positif yang ditimbulkan *risk-taking behavior* menyebabkan hal ini menjadi suatu fenomena yang penting dan menarik untuk diteliti.

Salah satu usia saat seorang memiliki kecenderungan lebih untuk melakukan *risk-taking behavior* adalah masa remaja. Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2003). Pada masa peralihan ini, banyak hal terjadi yang harus dihadapi dan dilakukan oleh remaja. Remaja yang mulai matang secara kognitif telah mulai memiliki konsep-konsep dan pemikirannya sendiri yang menyebabkannya lebih berani melakukan hal-hal yang dianggap benar. Di sisi lain, kemampuan remaja untuk menimbang konsekuensi yang dapat disebabkan oleh suatu perilaku masih belum terlalu matang. Hal ini menyebabkan remaja sering melakukan berbagai perilaku yang berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya terlebih dahulu.

Badan Narkotika Nasional (dalam Yamin, 2017) menyebutkan bahwa 40% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Data BNN menemukan juga bahwa 1,2 juta orang bukanlah pecandu, melainkan remaja yang sedang mencoba-coba memakai

narkoba. Nurdin (2014) menuliskan bahwa dua remaja berusia 15 tahun harus diadili karena bermain judi. Kedua remaja tersebut akhirnya dijatuhi hukuman penjara. Tidak hanya judi secara langsung, remaja juga sering melakukan judi online hingga mengalami kecanduan. Susanti (2017) menuliskan berita yang sempat membuat Surabaya heboh, yaitu beredarnya video dua remaja yang tertangkap basah melakukan hubungan seksual di ruang ganti sebuah swalayan. Kedua remaja tersebut masih berusia 17 tahun. Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa banyak remaja yang sering melakukan *risk-taking behavior*. Walaupun banyak remaja yang melakukan *risk-taking behavior*, namun tidak semua remaja sering melakukannya. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan *risk-taking behavior*.

Trait kepribadian adalah salah satu faktor penentu bagi seorang remaja untuk melakukan *risk-taking behavior*. Allport (dalam Pervin, Cervone, & John; 2010) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan cara khasnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah traits sendiri dapat digambarkan sebagai suatu karakteristik pribadi yang stabil dan berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, dan pada akhirnya akan membentuk sebuah struktur kepribadian. Trait kepribadian seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku *risk-taking*.

Salah satu penggolongan trait kepribadian yang cukup sering digunakan untuk menggolongkan kepribadian adalah *Big Five Theory* yang dicetuskan oleh McCrae dan Costa. Teori ini mengatakan bahwa terdapat lima faktor utama yang dapat digunakan untuk menggambar tipe trait kepribadian seseorang. Lima faktor tersebut adalah ekstraversi, neurotik, keterbukaan, keramahan, dan kesadaran. Diantara kelima faktor tersebut, salah satu faktor yang memiliki banyak pengaruh terhadap perilaku *risk-taking* adalah trait kepribadian neurotik.

Menurut McCrae dan Costa (dalam Pervin, dkk; 2010), trait kepribadian neurotik adalah trait kepribadian yang menilai kestabilan emosi serta mengidentifikasi kecenderungan individu dalam mengalami stres atau mempunyai ide-ide yang tidak realistis dan *coping response* yang maladaptif. Trait kepribadian neurotik dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi masalah yang sedang ia hadapi sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan ditunjukkannya. Seseorang yang memiliki skor trait kepribadian neurotik yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih mudah gugup dan melakukan tindakan yang kurang realistis dalam menghadapi masalah atau stres. Hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki skor neurotik yang tinggi dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan *risk-taking behavior*.

Beberapa penelitian juga menemukan adanya pengaruh dari trait kepribadian neurotik terhadap *risk-taking behavior*. Penelitian oleh

Gullone dan Moore (2000) menemukan bahwa faktor kepribadian dapat digunakan untuk memprediksi *risk-taking behavior*. Dimensi kepribadian yang berpengaruh adalah *neuroticism*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience*. Sebagian dimensi tersebut berpengaruh positif terhadap *risk-taking behavior*, namun terdapat juga dimensi yang berpengaruh negatif terhadap *risk-taking behavior*. Trait kepribadian neurotik memiliki pengaruh yang positif terhadap *risk-taking behavior*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat neurotik seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk melakukan *risk-taking behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Ward (2010) menemukan bahwa adanya interaksi yang signifikan antara *neuroticism* dan gender pada penggunaan obat-obatan terlarang.

Selain trait kepribadian, preferensi musik adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *risk-taking behavior*. Kehidupan remaja sangat erat kaitannya dengan musik. *The Washington Post* (dalam Tsukuyama, 2015) menemukan bahwa remaja menghabiskan sepertiga dari harinya, yaitu 9 jam perhari, untuk mendengarkan musik atau menonton video *online*. Badan Pusat Statistik Indonesia (2015) menemukan bahwa seni musik adalah pertunjukkan seni yang paling banyak ditonton oleh pemuda, yaitu sebesar 18,31%.

Pada usia remaja, seseorang mulai menyukai suatu genre tertentu dan menjadi senang mendengarkan suatu musik tertentu. Tidak sedikit remaja yang sangat mengidolakan suatu genre musik atau grup penyanyi.

Namun, tiap remaja biasanya memiliki preferensi musik yang berbeda. Preferensi musik adalah kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai salah satu jenis musik dibanding jenis musik yang lain (Chaplin, 2008). Ada remaja yang menyenangi musik yang *slow*, ada remaja yang menyukai musik yang cepat, ada remaja yang menyukai musik yang keras, dan lain-lain. Preferensi musik yang dimiliki oleh seseorang memiliki hubungan dengan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

Berdasarkan teori Schwartz dan Fouts (2003), preferensi musik dapat dibagi menjadi dua kategori. Dua kategori tersebut adalah *light music* dan *heavy music*. *Heavy music* adalah jenis musik yang memiliki tempo yang cepat, nada yang keras, irama yang kuat, dan dentuman bunyi yang berulang-ulang. Sementara *light music* adalah jenis musik yang memiliki tempo yang lebih pelan, memiliki lirik dan nada yang lebih emosional, serta ritme dansa.

Dalam berbagai penelitian dan jurnal, ditemukan adanya pengaruh preferensi musik terhadap *risk-taking behavior*. Penelitian Cahyadi (2014) menemukan bahwa adanya hubungan antara preferensi musik dan *risk-taking behavior* pada remaja dari komunitas *Metal Head* Palembang. Enstrom dan Schmaltz (2017) menemukan bahwa beberapa jenis musik, seperti musik intens (*heavy metal* dan *aggressive rap*) meningkatkan kecenderungan terhadap *risk-taking behavior*.

Seluruh fenomena dan fakta mengenai *risk-taking behavior*, trait kepribadian neurotik, preferensi musik, dan keterkaitan antar masing-masing variabel menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan dan pengaruh di antara ketiganya. Fenomena yang ada juga menunjukkan bahwa keterkaitan antar ketiga variabel tersebut cukup penting diketahui untuk dapat mengerti pola perilaku remaja. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul “pengaruh trait kepribadian neurotik dan preferensi musik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang ingin disoroti pada penelitian ini:

1. apakah ada pengaruh dari trait kepribadian neurotik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja?
2. apakah ada pengaruh dari preferensi musik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja?
3. apakah ada pengaruh dari trait kepribadian neurotik dan preferensi musik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. mengetahui pengaruh dari trait kepribadian neurotik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja

2. mengetahui pengaruh dari preferensi musik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja
3. mengetahui pengaruh dari trait kepribadian neurotik dan preferensi musik terhadap *risk-taking behavior* pada remaja

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua jenis manfaat.

Berikut adalah kedua jenis manfaat tersebut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada keilmuan bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan trait kepribadian, preferensi musik, dan *risk-taking behavior* pada remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran trait kepribadian dan preferensi musik pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap *risk-taking behavior* pada remaja. Pembaca juga diharapkan dapat mengetahui penyebab, faktor, dan bahaya dari *risk-taking behavior* sehingga dapat mencegah pengaruh buruk dari *risk-taking behavior*.

b. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada remaja agar lebih selektif dalam memilih preferensi musik yang didengarkan dan digemari.